

---

## Upaya Meningkatkan Kemampuan Meronce Membuat *Strap Phone* Menggunakan Metode *Project Based Learning* (PJBL) Pada Anak Tunagrahita Ringan

*Vista Agustia Putri<sup>1</sup>, Jon Efendi<sup>2</sup>*

<sup>12345</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [vistaagustiaputri@gmail.com](mailto:vistaagustiaputri@gmail.com)

---

**Kata kunci:**

Strap phone,  
project based learning,  
tunagrahita ringan .

**ABSTRACT**

The background of the research is a student with mild intellectual disabilities in grade VI at SLB Alhidayah Padang who has not been able to complete a learning of stringing skills. This study aims to determine how the students' stringing skills are after being given an action in the form of the Project based learning method. The research was conducted in 2 cycles and each cycle was conducted in 4 meetings. In this study, it was found that Project based learning succeeded in improving the skills of stringing Strap Phones in children with mild intellectual disabilities. The results obtained by students at the meeting in cycle I have shown an increase even though they have not succeeded in achieving the desired target, the results obtained in cycle I respectively are 45%, 55%, 60% and 70%. While in cycle II students have been able to achieve the expected target. The results obtained by students at four consecutive meetings are 70%, 80%, 85% and 90%. Based on these results, it can be concluded that the Project based learning method has been proven to be able to improve the skills of stringing Strap Phones in students with mild intellectual disabilities.

**ABSTRAK**

Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya seorang siswa tunagrahita ringan kelas VI di SLB Alhidayah Padang yang belum mampu menuntaskan sebuah pembelajaran keterampilan meronce. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan keterampilan meronce siswa setelah diberikan tindakan berupa metode *Project based learning*. Penelitian sejumlah 2 siklus serta setiap siklus dilakukan sejumlah 4 pertemuan. Pada penelitian ini dijumpai bahwa *Project based learning* berhasil meningkatkan keterampilan meronce *Strap Phone* pada anak tunagrahita ringan. Hasil yang didapatkan siswa pada pertemuan disiklus I sudah menunjukkan peningkatan meski belum berhasil mencapai target yang diinginkan, hasil yang didapatkan siklus I secara berturut-turut ialah 45%, 55%, 60% dan 70%. Sedangkan pada siklus II siswa telah mampu mencapai target yang diharapkan. Adapun hasil yang diperoleh siswa pada empat pertemuan berturut-turut adalah 70%, 80%, 85% dan 90%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Project based learning* terbukti mampu meningkatkan keterampilan meronce *Strap phone* pada siswa tunagrahita ringan.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

---

### Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memerlukan pendidikan khusus serta program membantu anak pada kehidupan hari-harinya (Rahman, 2023). Anak berkebutuhan khusus merupakan

anak dalam segi kognitif, fisik, motorik, sosial, emosi memiliki kesulitan yang membuat anak mendapati masalah pada aktivitas belajar. Tunagrahita merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki masalah pada kemampuan intelektual dan kognitifnya yang menyebabkan terhambatnya perkembangan emosional dan kecerdasan, anak tunagrahita memiliki IQ dibawah 70 (Siti Aminah, 2019).

Menurut PP No. 72 Tahun 1991 menjelaskan bahwa anak tuna grahita ialah anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya disertai hambatan dalam penyesuaian diri pada lingkungan sekitar (Maranata et al., 2023). (*Mild-Moderate Intellectual Disability*) mempunyai IQ 50-69 (Tinova & Ardisal, 2023). Pada permasalahannya anak tunagrahita memiliki hambatan dalam pertumbuhan kognitif yang berdampak pada berbagai kegiatannya. Dalam hal ini anak tunagrahit membutuhkan suatu metode khusus dalam pembelajarannya di sekolah (Simanjuntak et al., 2025). Koordinasi mata dan tangan merupakan bagian dari perkembangan motorik halus yang mencakup pengkoordinasian otot-otot kecil yang memerlukan fungsi jari-jari tangan dan fungsi visual untuk melakukan sesuatu.

Pada anak tunagrahita kategori ringan hal ini memiliki perkembangan yang tidak sesuai pada umumnya, sehingga salah satu penghambat proses perkembangan dalam hidup anak (Amini, 2016). Mumpuniarti (2007, p. 17) mengemukakan bahwa motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah dari pada anak normal. Hal tersebut bisa disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti kemauan ataupun minat, usia dan pengalaman (Kasar et al., 2016).

Di sekolah luar biasa tentunya telah ada program terstruktur untuk mengembangkan potensi kecakapan hidup anak tunagrahita, salah satunya yaitu berupa program ekstrakurikuler. Seperti yang diketahui anak tunagrahita umumnya memiliki kecakapan motorik lebih rendah dibanding anak normal pada umumnya yang mana hal ini dapat menghambat kegiatannya. Sehingga pihak sekolah maupun guru perlu melakukan bimbingan dan latihan-latihan berkelanjutan untuk dapat mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang mungkin ada pada anak tunagrahita (Seprinawati, 2019). Guru memiliki peran penting dalam menangani permasalahan perkembangan siswa disekolah. Selain itu, guru membantu anak pada pembentukan karakter di sekolah serta membantu anak mengembangkan pola perilakunya, kreativitas dan pembelajarannya terutama pada anak berkebutuhan khusus yang lebih membutuhkan bimbingan (W et al., 2024).

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang membutuhkan bimbingan pada pelajaran baik strategi yang spesifik yang berebeda dengan anak pada umumnya. Tanpa stratego intervensi yang tepat, anak tunagrahita seringkali tidak fokus pada proses pembelajaran di sekolah. Intervensi yang diberikan pada anak tunagrahita ialah hal yang dibutuhkan oleh siswa (Mareza, 2003).

Intervensi yang diberikan ke siswa tunagrahita memiliki jangka panjang serta berdampak dengan kemandiriannya (Efendi & J, 2020). Salah satu pengembangan potensi anak Tunagrahita dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran yang ada di SLB adalah dengan kegiatan meronce. Meronce merupakan kegiatan merangkai beberapa benda kecil (Kuswanto, 2021). Seperti *Strap Phone* dari *beads* merupakan aksesoris yang berfungsi menjaga *handphone* tidak mudah jatuh atau kunci tidak mudang hilang (Fitriana et al., 2025). *Strap Phone* merupakan salah keterampilan dari *beads* atau manik-manik. *Beads* atau manik-manik ialah barang berwujud lingkaran, dilubangi dan dironce sebagai penghias diri maupun objek. Manik-manik komposisinya adalah bahan-bahan

seperti batuan, glass, logam, batu coral, kayu, dan sebagainya (Sumardani & Tresna, 2021).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan agustus 2023 di SLB Al-Hidayah penulis mendapatkan informasi bahwa ada siswa tunagrahita ringan yang sedang duduk di kelas VI dan baru saja melaksanakan pembelajaran keterampilan meronce *Strap Phone*, siswa tersebut berinisial AE. Pada saat pembelajar berlangsung AE terlihat kurang focus pada intruksi yang diberikan guru, sehingga AE tidak dapat menyelesaikan tugas meronce *Strap Phone* dengan baik. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh guru kelas terkait pembelajaran meronce *Strap Phone* yang diberikan pada siswa AE, AE terkendala dalam mendengarkan intruksi yang guru berikan terkait bentuk *Strap Phone* yang akan dibuat, pada dasarnya AE sudah mampu memasukkan manik manik yang merupakan bahan utama dalam meronce kedalam benang, hanya saja AE memasukkan tidak sesuai dengan bentuk dan ukuran yang seharusnya, sehingga *Strap Phone* yang dihasilkan tidak berhasil dibuat seperti bentuk yang seharusnya. AE juga kesulitan dalam mengikat tali *Strap Phone*, sehingga AE hanya dapat menyelesaikan pekerjaan dengan presentase keberhasilan sebanyak lebih kurang 40% dengan target minimum kemampuan 77%.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis ingin melakukan sebuah tindakan berupa penggunaan metode *Project based learning* dalam meningkatkan keterampilan meronce *Strap Phone* pada anak tunagrahita ringan.

## Metode

Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action researh*) yakni penelitian digunakan dalam membenahi kualitas belajar mengajar pada kelas. Metode pembelajaran tindakan kelas mempunyai peran penting pada pendidikan. Metode digunakan untuk memabantu siswa pada proses belajar serta membantu pada proses pencapaian pembelajaran (Amani et al., 2023). (Sugiyono, 2017) menyebutkan penelitian tindakan kelas merupakan : "Suatu pandangan pada aktivitas pembelajaran berbentuk perbuatan yang sengaja ditimbulkan ataupun timbul pada suatu kelas secara langsung, pelaksanaan kegiatan itu dibimbing guru serta siswa". Stephoen Kemmis, 1983 (dalam David Hpkins, 1993:44) menjelaskan ptk ialah wujud pemeriksaan yang dilaksanakan melewati refleksi diri serta dilakukan siswa dalam kondisi sosial (pendidikan) dalam memperbaiki keterbukaan dan pengetahuan praktik sosial, pemahaman siswa pada pelaksanaannya serta kondisi ruang praktik dikerjakan.

PTK ialah indikator pada penaikan keahlian guru, serta mendorong guru berpikir terukur maupun kritis meningkatkan cara belajar pada sekolah (Iswari, 2017). Membantu jalan belajar yang sedang berlangsung menjadi lebih bagus dari sebelumnya merupakan tujuan dari penelitian tindakan kelas (Yulianti & Tsaputra, 2023). Hasil yang diinginkan dalam penelitian tindakan kelas (Susilowati, 2018) ialah memecahkan masalah yang ada dalam kelas serta menemukan respon mengapa hal itu bisa dibuka melewati tindakan yang dilaksana serta penelitian dilebarkan melalui kerjasama peneliti, kolaborator guna menemukan kearifan dan penyusunan.

Pemaparan diatas diartikan bahwa ptk dilakukan pada kelas, upaya dalam menaikkan mutu dari segi pendidikan serta menumbuhkan tindakan pada proses terjadinya dengan mempertimbangkan prosedur dan hasil. Pada pelaksanaannya ptk memberikan dampak positif dalam menaikkan mutu yang berkaitan penelitian tindakan kelas (*Clasroom Action Research*). Penelitian ini bertujuan

meningkatkan kemampuan anak dalam meronce melalui metode proyek. Pelaksanaan penelitian ini berbentuk tindakan yang berfungsi menyelesaikan masalah guru di kelas. Di dalam (Arikunto, 2010) menjelaskan ptk merupakan penelitian yang berikatan dengan sebab-akibat pada perlakuan, peristiwa selama kejadian, dan jalan sejak awal hingga dampak dari perlakuan itu. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah mencari jawaban dari masalah yang ada di lokal, serta menemukan reaksi mengapa tindakan itu bisa diselesaikan.

PTK bertujuan mencari jawaban dari masalah yang ada dalam kelas, selain itu juga untuk menemukan reaksi mengapa tindakan itu bisa diselesaikan.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang penggunaan metode *Project based learning* terhadap peningkatan keterampilan anak tunagrahita ringan didapati hasil sebagai berikut:

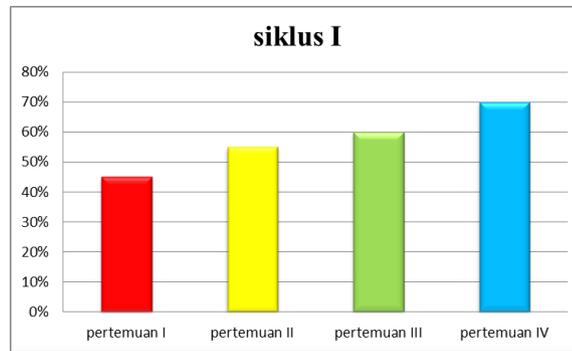
### a. Kemampuan awal

Berdasarkan hasil tes awal kemampuan meronce *Strap phone* pada siswa menunjukkan hasil 40%. Hasil tersebut juga dapat dilihat pada bagan dibawah ini, yang mana hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih sangat jauh dari KKM yang diharapkan.



### b. Hasil siklus I

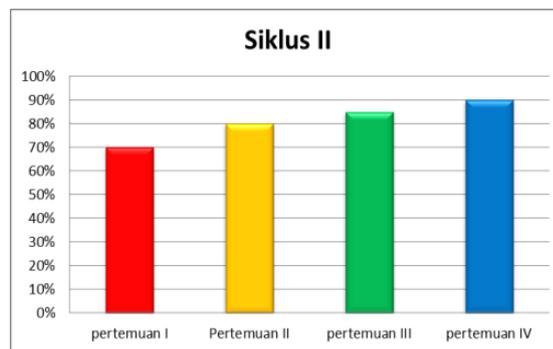
Berdasarkan hasil pertemuan sebanyak empat kali pada siklus I terlihat bahwa adanya peningkatan yang cukup baik terhadap kemampuan meronce pada anak setelah diberikan tindakan pada siklus I, hanya saja pencapaian anak masih belum mencapai target yang telah ditetapkan. Adapun rincian poin yang didapatkan anak dalam bentuk presentase pada pertemuan pertama adalah sebesar 45%, kemudian pada pertemuan kedua adalah sebesar 55%, pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 60% dan pada pertemuan keempat yang merupakan pertemuan terakhir pada siklus I ini adalah sebesar 70%. Hasil tersebut juga dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



c. Hasil siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada empat kali pertemuan di siklus II dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan yang lebih baik daripada siklus sebelumnya, bahkan terlihat siswa sudah mampu mendapatkan presentase keberhasilan yang melampaui target yang telah ditetapkan.

Adapun poin yang didapatkan siswa selama empat kali pertemuan pada siklus II ini secara berturut-turut pada sesi kesatu 70%, sesi dua 80% sesi tiga 85% dan pertemuan keempat



sebesar 90%. Adapun hasil tersebut juga dapat dilihat dari bagan dibawah ini:

**Pembahasan**

Pembahasan dan hasil penelitian kali ini didapatkan dari jawaban atas pertanyaan penelitian tentang apakah metode *Project based learning* dapat meningkatkan keterampilan meronce *Strap phone* bagi anak tunagrahita ringan di SLB Al-hidayah Padang, dilaksanakan sebanyak dua siklus yang mana masing-masing siklus terdiri dari 4 sesi. Metode *Project based learning* merupakan sebuah metode pembelajaran berbentuk proyek yang mana siswa diberikan kebebasan dalam mengerjakan sebuah tugas berdasarkan imajinasi kemampuan siswa tersebut (Ermawati, 2013).

*Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan dasar yang dimiliki siswa termasuk keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, keterampilan berkreaitivitas, kemampuan memecahkan masalah, dan dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri siswa. *Project based Learning* mempunyai ciri khas yang berbeda dari metode lain yakni model pembelajaran penemuan (*discovery learning model*). Dan berbasis masalah (*problem based learning model*) (Astina, 2017). Metode *Project based learning*

membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam meningkatkan keterampilan meronce *Strap Phone* pada anak tunagrahita ringan (Cahyadi et al., 2019).

Dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II yang dilakukan sebanyak masing-masing 4 sesi dengan keterangan siklus I dilaksanakan pada hari senin-kamis tanggal 18 sampai 21 november 2024, sedangkan siklus II dilaksanakan pada jumat 22 November, selasa, 26 November, serta kamis dan jumat 28-29 november 2024. Terjadinya jeda pada penelitian di siklus II ini dikarenakan adanya kegiatan hari guru disekolah dan libur pilkada, sehingga penelitian tidak efektif dilakukan di hari-hari tertentu.

Adapun hasil yang didapatkan dari pemberian tindakan berupa metode *project based learning* dalam upaya meningkatkan keterampilan meronce *strap phone* pada siswa tunagrahita ringan ini adalah, pada siklus I pertemuan pertama hingga keempat, siswa sudah mulai menunjukkan ketertarikan dalam belajar meronce, dapat dilihat melalui hasil penilaian yang sudah disepakati peneliti dan guru, dimana hasil didapatkan siswa di siklus I pertemuan kesatu hingga keempat secara berturut-turut adalah 45%, 55%, 60% dan 70%. Sedangkan pada siklus II hasil yang didapatkan siswa pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat secara berturut-turut adalah 70%, 80%, 85% dan 90%.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SLB Al-hidayah Padang pada anak tunagrahita ringan kelas VI tentang peningkatan keterampilan membuat *Strap Phone* pada siswa menggunakan metode *Project based learning* dapat disimpulkan efektif. Kesimpulan tersebut dapat dilihat dalam hasil penelitian yang telah dituangkan dalam bab IV dimana dapat dilihat pada setiap pertemuan disetiap siklus yang terjadi sebanyak empat kali pertemuan ada siklus I dan empat kali pertemuan pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik di setiap pertemuannya, bahkan hasil akhir yang didapatkan oleh siswa menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki keterampilan membuat *Strap phone* yang melebihi dari standar KKM yang telah diterapkan oleh sekolah.

## Daftar Rujukan

- Amini, N. A. (2016). Peningkatan Koordinasi Mata dan Tangan Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Melalui Metode direct Intruction Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyulam di SLB N Sleman.
- Ermawati. (2013). Penerapan Metode Proyek dalam Meningkatkan Usia Anak 5 - 6 tahun. Kuswanto, C. W. (2021). Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 - 6 Tahun.
- Seprinawati, J. E. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Sandal Kulit Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Padang.
- Siti Aminah, M. I. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Membuat Pigura Manik-manik Melalui Meronce Bagi Anak Tunagrahita Ringan*.
- Amani, R., Luthfi, A., Maulidazani, F., Qomari, V. A., Umur, A., Mahdi, A., Taufan, J., Budi, S., Padang, U. N., & Padang, U. N. (2023). *INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN TAHFIDZ UNTUK ANAK*. 02, 33–43.

- Astina, I. K. (2017). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING BERBASIS LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN*. 448–453.
- Cahyadi, E., Dwikurnaningsih, Y., & Hidayati, N. (2019). *Peningkatan hasil belajar tematik terpadu melalui model project based learning pada siswa sekolah dasar*. 2(1), 205–218.
- Efendi, J., & J, R. A. (2020). Efektivitas model outreach counseling dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(2), 105–111. <https://doi.org/10.29210/146800>
- Fitriana, N., Arjunani, R. I., & Kurniawati, R. P. (2025). *PELATIHAN PEMBUATAN AKSESORIS STRAP PHONE DAN KEYCHAIN DARI BEADS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN JIWA*. 10, 48–56.
- Iswari, M. (2017). *Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-Guru Sekolah dasar di SD N 17 Limau Manis Padang*. 5, 156–162.
- Kasar, M., Anak, P., & Ringan, T. (2016). *Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Tunagrahita Ringan*. 4(April), 24–33.
- Maranata, G., Sitanggang, D. R., Pakpahan, S. H., Prodi, M., Dosen, P., & Tarutung, I. (2023). *Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita)*. 2(3), 11210–11217.
- Mareza, L. (2003). *Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan khusus*. 35–38.
- Rahman, A. (2023). *Efektivitas Kemampuan Memasang Kancing Baju melalui Media Boneka Manekin untuk Anak Cerebral Palsy di Yayasan Rumah Gadang*. 7, 16516–16519.
- Simanjuntak, R. N., Budi, S., Iswari, M., & Zulpiani, M. (2025). *EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN QUIZ WORDWALL MATA UANG BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN* a. 6(1), 442–454.
- Sumardani, S., & Tresna, P. (2021). *PENERAPAN BEADING EMROIDERY DENGAN KOMBINASI CABOCHON TECHNIQUE SEBAGAI HIASA PADA EVENING GOWN*. 9(2), 128–140.
- Tinova, A., & Ardisal. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Konsonan Menggunakan Video Animasi pada Siswa Tunagrahita Ringan di Kelas V SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang*. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 207–216. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.3817>
- W, A. T., Sari, Y., & Sari, N. A. (2024). *Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar*. 2(3), 928–933.
- Yulianti, I., & Tsaputra, A. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran Rambu - Rambu Lalu Lintas Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Pretend Play*. 7(Supiyono 2018), 17576–17580.